

# **MAKALAH KEDUDUKAN AKHLAK DALAM ISLAM**

*Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah Agama I*

*Dosen Pengampu : M. Syauqi Mubarak, S.Pd.I., M.Pd..*



**Disusun Oleh :**

Kelompok 8

Ilham Syahidatul Rajab (1806043)

Moch. Renaldi Rismawan (1806048)

Ridwan Burhanudin (1806054)

**PROGRAM STUDI TEKNIK INFORMATIKA**

**SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI GARUT**

**2019**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah* kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena telah melimpahkan rahmat-Nya berupa kesempatan dan pengetahuan sehingga makalah ini bisa selesai tepat pada waktunya.

Makalah ini disusun agar pembaca dapat mengetahui proses pemecahan dan pengayakan yang kami sajikan berdasarkan pengamatan dari berbagai sumber. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah banyak membantu kami agar dapat menyelesaikan makalah ini.

Kami berharap semoga makalah ini bisa menambah pengetahuan para pembaca. Namun terlepas dari itu, kami memahami bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kami sangat mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun demi terciptanya makalah selanjutnya yang lebih baik lagi.

Garut, 15 Mei 2019

Kelompok 8

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
1. Latar Belakang .....	1
2. Tujuan .....	2
<b>BAB II .....</b>	<b>3</b>
1. Pengenalan .....	3
1.1. Konsep Akhlak dan Adab .....	3
1.2. Perbandingan Akhlak Islam dengan Etika dan Moral. ....	7
1.3. Akhlak : Disposisi, Hal atau Situasi Jiwa Manusia .....	10
2. Kedudukan Akhlak dalam Islam.....	12
3. Kepentingan Akhlak Islam.....	14
4. Cakupan dan Lingkup Ajaran Akhlak Islami.....	23
5. Pembagian Akhlak .....	25
5.1. Akhlak <i>Mahmudah</i> .....	25
5.2. Akhlak <i>Mazmumah</i> .....	30
6. Pendidikan Akhlak Mulia .....	31
6.1. Upaya Mencapai Martabat Manusia Sempurna ( <i>Insan Kamil</i> ) .....	31
6.2. <i>Riyadhlah</i> (Lahir Batin) sebagai Proses Menuju Insan Kamil .....	33
7. <i>Tasawuf</i> : Ekspresi Batin Akhlak Islami.....	35
7.1. Tujuan dan Sumber <i>Tasawuf</i> .....	35
Tujuan dari <i>Tasawuf</i> .....	35
Sumber-Sumber Ajaran <i>Tasawuf</i> .....	36
7.2. Beberapa Konsep Ilmu <i>Tasawuf</i> .....	37

<b>BAB III.....</b>	<b>38</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>39</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang bersifat *syumul*. Kewujudan Islam adalah melalui pengutusan Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT sebagai penyampai risalah tauhid serta syariat yang diridai-Nya. Agama Islam bukan saja pengamalan bersifat ritual seperti mengucap syahadat, salat, puasa, zakat dan haji semata-mata; akan tetapi agama Islam berperan sebagai cara hidup para penganutnya.

Dalam Islam digariskan serta diperincikan tata cara kehidupan sesama manusia yang disebut sebagai *muamalah*. Segala urusan kehidupan manusia baik di peringkat individu, keluarga, masyarakat juga telah diberikan panduan yang khusus baik dari segi *muamalah*, *munakahat*, *jinayat* dan lain-lain. Inilah yang menjadikan Islam itu tinggi, tiada yang lebih tinggi dari pada-Nya.

Salah satu perkara yang amat dititikberatkan Islam dalam kehidupan kita seharian ialah akhlak. Betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia dapat kita lihat bilamana kita meneliti dan mengkaji ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang banyak memberikan penekanan terhadap akhlak. Bahkan dalam peperangan sekalipun kaum muslimin tetap diperintahkan supaya menjaga akhlak.

Pernah Syaidatina Aisyah ditanya tentang bagaimanakah akhlak Rasulullah SAW? Lalu jawabnya: “*Sesungguhnya akhlak Rasulullah SAW itu adalah Al-Quran*”. Hal ini memberitahu kita bahwa Rasulullah SAW adalah ‘wujud’ kepada perintah berakhlak yang terdapat dalam Al-Quran itu sendiri. Kewujudan Nabi SAW di atas muka bumi ini sebagai rahmat kepada sekalian alam adalah untuk dijadikan suri teladan dalam kita menjalani kehidupan seharian.

Dengan kata lain, penjelasan terhadap teks ayat-ayat Al-Quran itu ada pada dirinya Nabi SAW. Hal ini diakui oleh baginda sendiri dalam hadisnya yang masyhur yaitu : “*Sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” Penyempurnaan ini menggambarkan kepada kita bagaimana manusia secara fitrahnya sudah dapat membanding bedakan antara akhlak yang

mulia dan akhlak yang sebaliknya. Akan tetapi pengutusan Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakannya dan menjadikannya selaras dengan acuan Islam.

Sehubungan dengan itu, dapat kita pahami di sini bahwa akhlak mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Tanpa akhlak yang baik, seseorang muslim itu akan menyebabkan agama Islam dipandang sebelah mata oleh orang bukan Islam.

## **2. Tujuan**

Adapun tujuan dari mempelajari tentang akhlak yang ada dalam Islam ini agar mahasiswa bisa mengetahui mana akhlak yang diperbolehkan dan dilarang dilakukan oleh Al-Quran dan As-Sunnah.

## BAB II PEMBAHASAN

### 1. Pengenalan

#### 1.1. Konsep Akhlak dan Adab

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu *akhlaqu*, bentuk jamak dari kata *khuluqun*. Dari sudut bahasa, *akhlaqu* yang berarti tabiat, kelakuan, perangai, tingkah laku, karakter, budi pekerti, dan adat kebiasaan. Akhlak dalam maksud ini terkandung dalam kata-kata Syaidatina Aisyah RA. Yang artinya, “*Sesungguhnya akhlak Rasulullah SAW itu adalah Al-Quran*”.

Kata akhlak digunakan Al-Quran untuk memuji ketinggian akhlak Rasulullah SAW dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti luhur*” (Q.S. Al-Qalam, 68:4).

Kemudian dalam surat Al-Ahzab ayat 21 ditegaskan bahwa Rasulullah SAW sebagai figur teladan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ٢١

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab, 33:21).

Keindahan akhlak seorang muslim akan menjadikan seseorang itu insan yang beradab. Perkataan adab diambil dari bahasa Arab “*addaba*” yang bermaksud mengajarkan adab. Merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia, adab bermaksud kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan; akhlak. Jelasnya, adab membawa maksud segala tingkah laku atau perlakuan yang sopan, baik dan mulia. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW sendiri

menegaskan bahwa baginda telah mendapat pendidikan akhlak dari Allah SWT sebagaimana sabda Nabi SAW :

*“Tuhanku telah mendidikku, maka Ia menjadikan pendidikanku (adab) menjadi lebih baik.”* (H.R. Ibnu Hibban).

Sesungguhnya adab-adab yang diajar dan ditunjukkan oleh Rasulullah SAW berterasakan akhlak Islam .

Akhlak juga didefinisikan sebagai tabiat. Tabiat atau kebiasaan dijelaskan sebagai perlakuan atau tingkah laku yang diamalkan secara berulang-ulang, dengan ikhlas dari dalam jiwa. Perbuatan yang diulang-ulang itu akhirnya menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan seharian individu. Omar Asy-Syaibani (1991) dalam hal ini menegaskan maksud tabiat dengan uraian bahwa akhlak bukan sekadar kata-kata yang diulang dan slogan yang dipamerkan tetapi adalah watak, kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa. Untuk memperoleh akhlak yang dikehendaki, individu Muslim hendaklah mengamalkannya secara berulang-ulang sehingga ia menjadi kebiasaan dalam kehidupannya. Misalnya memberi salam, bercakap benar, menepati waktu, menepati janji, mencari rezeki secara halal, tidak berbohong, membantu orang yang membutuhkan, dan mengucapkan syukur merupakan akhlak yang bersifat kebiasaan. Dengan membiasakan amalan baik dan mulia ini juga dapat menghapuskan akhlak yang keji dan digantikan dengan akhlak yang mulia . Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنْ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى  
لِلذَّكِّرِينَ<sup>١١٤</sup>

Artinya: *“Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang), dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).”* (Q.S. Hud, 11:114)

Selain itu, untuk membiasakan diri dengan sifat dan nilai yang baik serta membuang sifat tercela, individu Muslim hendaklah senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menurut serta patuh kepada perintah-Nya. Justru,



setiap muslim mesti berusaha untuk memiliki dan mengamalkan akhlak dan sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan hal ini, Imam Al-Ghazali sendiri telah banyak memperkaya dan menyetengahkan pandangan serta ide tentang kaidah-kaidah yang boleh digunakan untuk membentuk, mengembangkan dan mendidik moral atau akhlak manusia. Contohnya, kaidah berbentuk teori dan praktik, kaidah pembentukan, penghalangan dan penyembuhan. Oleh itu, boleh dibuat rumusan bahwa akhlak manusia telah dimiliki sejak dia dilahirkan sama ada berbentuk positif atau negatif, namun ia boleh diubah dan dibentuk menerusi pendidikan, rangsangan dan latihan. Hal ini dijelaskan oleh Yalcin ketika menyimpulkan maksud akhlak dan menurutnya seperti dilaporkan oleh Asmawati Suhid dalam Abdul Rahman Md. Aroff (2004), akhlak mengandungi sifat yang dimiliki oleh individu sejak kelahirannya; sifat ini boleh dimiliki menerusi latihan, rangsangan atau sebagainya yang akhirnya menjadi adat atau tabiat; dan akhlak juga meliputi dua dimensi, yaitu batin atau kejiwaan dan fisik dalam bentuk perlakuan.

Ahmad Amin (1973) di dalam bukunya yang bertajuk *al-Akhlaq* merumuskan pengertian akhlak sebagai suatu ilmu yang menjelaskan erti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang manusia kepada manusia lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan apa yang harus dilakukan. Menurut Abdul Rahman al-Basyar, akhlak ialah satu ilmu yang membahas kelebihan-kelebihan diri dan kaidah-kaidah tata cara untuk mencapainya supaya manusia dapat menghiasi diri mereka dengan sifat-sifat yang baik dan berilmu. Akhlak juga dapat menunjukkan kepada manusia tentang perkara-perkara buruk seterusnya membentangkan kaidah-kaidah khusus yang mampu diikuti oleh manusia agar perkara-perkara tersebut dapat di jauhi oleh manusia.

Imam Al-Ghazali berpendapat, akhlak ialah kebiasaan manusia yang tetap yang terdapat dalam diri manusia. Seseorang itu dengan mudah dan tidak perlu berpikir untuk menghasilkan perbuatan dan tingkah laku. Sekiranya tingkah laku seseorang itu indah dan terpuji menurut akal ia dinamakan akhlak yang baik tetapi jika perbuatan atau tingkah laku itu keji ia dinamakan akhlak buruk.

Ibnu Miskawayh (1966:31; 1968:29), seorang tokoh moralis Islam memberi penjelasan seperti berikut: “Akhlak merupakan suatu hal ataupun situasi kejiwaan yang mendorong seorang insan melakukan perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan perencanaan yang rapi. Hal tersebut terbagi kepada dua jenis.

- 1) Satu bersifat *tabi'i* dan semula jadi seperti seorang cepat marah disebabkan perkara-perkara kecil, atau seseorang mudah berasa takut untuk menghadapi sesuatu peristiwa remeh, seperti takut dengan bunyi bising atau takut dengan berita yang didengar. Atau seseorang mudah ketawa keterlaluan disebabkan sesuatu perkara kecil yang diminati dan berdukacita disebabkan sesuatu masalah kecil yang menimpa.
- 2) Satu lagi jenis akhlak itu ialah situasi kejiwaan yang diperoleh oleh seseorang melalui adat kebiasaan dan disiplin diri. Akhlak jenis ini mungkin bermula dalam pemikiran seseorang, tetapi lama-kelamaan dan dengan sokongan amalan yang konsisten, ia berangsur berubah menjadi tabiat dan akhlak seseorang (Mohd. Nasir : 2005).

Imam Al-Ghazali (1976, III: 68) pada dasarnya bersetuju dengan takrif akhlak yang diteorikan oleh Miskawayh (M. 1030) sebagaimana di atas tetapi beliau membuat sedikit modifikasi. Menurut definisi Al-Ghazali (M.1111), akhlak bukan ilmu (*makrifat*) tentang kebaikan dan keburukan kerana seseorang tidak boleh dilabel berakhlak atau tidak berakhlak kerana ilmunya. Akhlak juga bukan kekuasaan yang membolehkan seseorang melakukan sesuatu perbuatan sama ada baik ataupun buruk. Malah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang juga tidak boleh dinamakan akhlak.

Akhlak baik dan buruk menurut Al-Ghazali pula merujuk kepada : “Suatu disposisi yang mantap dalam jiwa (*al-nafs*) manusia dan darinya segala perbuatan terhasil dengan mudah tanpa melibatkan daya pemikiran. Sekiranya disposisi tersebut menghasilkan perbuatan yang mulia, yaitu perbuatan terpuji menurut pertimbangan akal dan syariat, maka disposisi tersebut dinamakan akhlak baik. Tetapi jika di sebaliknya ia merealisasikan perbuatan buruk (atau perbuatan yang dikeji oleh akal dan syariat) maka disposisi kejiwaan tersebut dinamakan akhlak buruk.

Definisi Al-Ghazali di atas jelas mensyaratkan dua kondisi penting sebelum sesuatu disposisi atau hal kejiwaan manusia dinamakan sebagai akhlak. Kondisi pertama ialah wujudnya kestabilan dalam melakukan sesuatu perbuatan, misalnya, merujuk kepada orang yang disposisi jiwanya mempunyai kemauan yang kuat dan konsisten dalam memberi derma. Orang yang sesekali saja menderma, atau menderma karena agenda tertentu, tidak boleh dinobatkan sebagai dermawan. Kondisi kedua ialah sesuatu perbuatan itu harus direalisasikan dengan senang dan spontan. Mengikut syarat ini, maka orang yang layak diberi gelaran dermawan harus orang yang mendermakan sebagian dari harta mereka kepada orang lain dengan ikhlas, mudah dan spontan, tanpa bersusah payah, dipaksa ataupun terpaksa.

## **1.2. Perbandingan Akhlak Islam dengan Etika dan Moral.**

### **1.2.1. Akhlak Islamiyah**

Akhlak Islam adalah akhlak Nabi yang bersumber dari Al-Quran. Beberapa prinsip yang membedakan akhlak Islam dengan akhlak yang lainnya (etika atau moral) adalah seperti berikut:

1. Kebaikannya bersifat absolut, karena kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang hakiki, baik untuk individu maupun untuk masyarakat di dalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat.
2. Kebaikan akhlak Islam bersifat universal, karena kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di semua zaman dan tempat.
3. Akhlak Islam bersifat abadi, tidak berubah-ubah menurut keadaan waktu, tempat dan lingkungannya.
4. Kebaikan yang ada dalam akhlak Islam merupakan hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya.
5. Akhlak Islam bersumber dari Allah, maka mekanisme pengawasannya jauh dari lebih efektif karena merupakan keyakinan setiap pribadi muslim.

Dalam Islam, etika dan moral, sekalipun banyak berbeda terutama dari segi sumber rujukan, dipanggil akhlak. Akhlak adalah istilah yang diperkenal dan dipakai oleh orang Islam bersumberkan Al-Quran dan hadis. Kedua tersebut

telah menggariskan berbagai prinsip akhlak untuk panduan umat manusia dimana Rasulullah SAW merupakan *role-model* atau contoh akhlak terbaik kepada manusia, khususnya kepada orang Islam sendiri. Baginda sendiri telah merealisasikan prinsip-prinsip akhlak Al-Quran dalam berbagai bidang dan realita kehidupan bermasyarakat sebagaimana tercatat secara autentik dalam as-Sunnah.

Dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4 Allah sendiri mengiktiraf keunggulan akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah SAW melalui firman-Nya yang artinya : *“Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti luhur”*

Sementara dalam ayat yang lain pula Allah berfirman yang antara lain dipahami:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ١١

Artinya: *“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”* (Q.S. Al-Ahzab, 33:21).

Bahkan Rasulullah SAW sendiri menegaskan dalam sebuah hadis bahwa tujuan utama pengutusan beliau adalah untuk mereformasi dimensi akhlak manusia. *“Sesungguhnya aku dibangkitkan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”*

### 1.2.2. Etika dan Moral

Akhlak dalam tradisi ilmu Barat dikenali dengan istilah etika dan moral. Dari segi etimologi, istilah etika dan moral mempunyai makna yang hampir sama yaitu merujuk kepada tabiat, adat kebiasaan, susila, niat, sikap, pandangan hidup, martabat, agama dan disposisi seseorang. Sementara dari sudut pengertian teknik, etika atau moral merujuk kepada disiplin ilmu yang mengkaji berbagai-bagai isu tentang perbuatan dan tingkah laku manusia termasuk:

1. Tentang konsep nilai terutama yang relevan dengan perlakuan manusia seperti konsep kebaikan, keburukan, kebahagiaan, keadilan, kebebasan, tanggung jawab dan sebagainya.
2. Tentang kriteria kepada kebaikan dan keburukan, yaitu tentang bagaimana penentuan nilai baik buruk mengenai sesuatu perkara, disposisi kejiwaan dan perlakuan manusia dapat ditentukan.
3. Tentang peranan serta relevansi dimensi rohaniah terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Ini termasuklah tentang ilmu mengenai sesuatu perbuatan, tentang niat, nafsu, motif, tujuan, tanggung jawab, tugas, pilihan, kebebasan dan sebagainya.

#### Definisi Etika

Kata etika berasal dari bahasa Inggris '*ethic*' yang berasal dari kata Yunani yaitu '*ethos*' yang artinya nilai-nilai, ataupun perkara yang berkaitan dengan sikap yang menentukan tingkah laku sesuatu golongan. Etika terbagi kepada dua yaitu:

- a. *Normatic* yaitu panduan dan peraturan berkaitan dengan tingkah laku yang baik dan jahat.
- b. *Mataethic* terbagi menjadi dua yaitu *analitik* yang berfungsi menganalisis semua peraturan yang berkaitan dengan tingkah laku baik dan buruk, dan *kritikal* yang berfungsi untuk mengkritik terhadap apa-apa yang sudah dianalisis. Tujuannya ialah untuk memperkuat lagi etika.

#### Definisi moral

Moral didefinisikan sebagai tingkah laku yang ditentukan oleh etika. Moral terbagi kepada dua yaitu baik dan jahat. Yang baik ialah segala tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai baik, dan yang jahat ialah segala tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai jahat.

Bila dilihat dari sudut pengertian, maka istilah akhlak, moral, dan etika itu mempunyai arti yang sama. Tetapi jika dilihat dari perbedaannya adalah terletak pada standar nilai atau sumber hukumnya, sebagaimana uraian berikut ini:

- 1) Etika, bersumber dari hukum adat istiadat. Sehingga jangkauan hukumnya adalah masyarakat adat (daerah) tertentu.

- 2) Moral, bersumber dari hukum atau undang-undang suatu negara. Sehingga jangkauan hukumnya adalah penduduk suatu bangsa atau negara tertentu.
- 3) Akhlak, bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Sehingga jangkauan hukumnya adalah seluruh umat manusia dari bangsa atau negara mana pun.

Dari perbedaan sumber hukum istilah-istilah di atas, dapat dipahami bahwa akhlak menyentuh seluruh umat, tanpa membedakan suku, bahasa, atau bangsa. Ini artinya akhlak itu berlaku universal (menyeluruh), cocok untuk segala keadaan, waktu, tempat, dan menyentuh seluruh aspek kehidupan.

### **1.2.3. Moral dan Paham Sekuler**

Menurut sistem sekuler, nilai moral dapat dikelompokkan dalam dua bagian utama yaitu :

#### **1. Nilai moral keagamaan**

Nilai ini berdasarkan asas kepercayaan terhadap Tuhan. Uraian nilai moral keagamaan ini hampir sama dengan nilai baik dan jahat menurut Islam. Konsep nilai ini berhubungan dengan kepercayaan kehidupan akhirat, sesuai dengan dasar Islam yang berlandaskan Al-Quran dan hadis. Nilainya adalah suatu yang objektif atau mutlak dan tidak berubah, tanpa mengambil tempat dan juga siapa yang mengamalkannya. Nilai keagamaan inilah nilai akhlak yang diwajibkan ke atas penganut Islam supaya membentuk kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

#### **2. Nilai Moral Sekuler**

Moral sekuler menolak bimbingan Tuhan. Ia bercorak keduniaan semata-mata penganut-penganut moral sekuler sengaja memperkecilkan agama dan kepercayaan kepada Tuhan. Malah mereka menganggap agama sebagai milik pribadi yang harus disimpan dan tidak boleh dihubungkan dengan kehidupan umum manusia. Mereka juga menolak bimbingan kekuatan gaib atau *supernatural* dalam soal-soal manusia.

### **1.3. Akhlak : Disposisi, Hal atau Situasi Jiwa Manusia**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia. Dia dijadikan dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan dilahirkan bersih tanpa memikul dosa

generasi lain (Q.S. Al-An'am, 6:164, Al-Isra', 17:70, At-Tin, 95:4). Manusia dibekalkan dengan berbagai kelengkapan yang unik termasuk panca indra, akal dan kemudian agama (petunjuk/Islam), supaya mereka dapat melaksanakan tugas sebagai hamba ('*abd*) dan wakil (*khalifah*) Allah di dunia. Manusia dilantik menjadi pemimpin dan pemerintah alam yang sah dan aktif. Sementara alam semesta ini pula diciptakan dengan begitu sempurna untuk digunakan oleh manusia bagi merealisasikan *iradah* Allah tersebut.

Untuk merealisasikan tanggung jawab tersebut, maka manusia secara *tabi'i*, dijadikan dari dua unsur utama yaitu unsur duniawi dan ukhrawi. Firman Allah:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ۖ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ۝٧٢

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, ‘Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah, kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.’” (Q.S. Shad, 38:71-72)

Oleh itu, manusia diciptakan dari dua unsur elemen yaitu elemen material (duniawi) dan elemen non-material (ukhrawi). Anasir duniawi memaksa manusia memenuhi berbagai tuntutan duniawi seperti makanan, minuman, pakaian, kendaraan, rumah, pangkat dan harta. Sementara anasir ukhrawi pula mendesak manusia memenuhi tuntutan rohani seperti ilmu pengetahuan, kebenaran, agama, akidah dan akhlak.

Anasir-anasir semula jadi dalam diri manusia ini bersifat kontradiktif dan masing-masing berusaha menguasai anasir lain. Anasir yang menang atau terkuat di kalangan mereka akan mempengaruhi akhlak seseorang. Contohnya, jika unsur duniawi, sudah tentu dia akan mengutamakan kehidupan dan tidak mementingkan akhirat. Begitulah sebaliknya orang yang dikuasai unsur ukhrawi pula akan mementingkan agama, akidah dan akhlak yang mulia. Seseorang juga akan bersifat sederhana, adil, berani dan baik andainya ke semua anasir dalam dirinya berada dalam keadaan seimbang. Apa yang penting dalam konteks akhlak, anasir-anasir tersebutlah yang dinamakan hal, situasi, disposisi

kejiwaan atau akhlak. Ia menjadi penyebab kepada semua perlakuan manusia sama ada baik atau buruk. Ini selaras dengan sebagaimana firman Allah SWT:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ

Artinya: “Demi jiwa serta penyempurna (ciptaan)-Nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (Q.S. Asy-Syams, 91: 7-10).

## 2. Kedudukan Akhlak dalam Islam

Sebagaimana yang dijelaskan sebelum ini, akhlak merupakan salah satu teras atau asas dalam Islam. Ini bermakna tanpa amalan akhlak dalam kehidupan seseorang Muslim, maka dia belum beriman sepenuhnya kepada Allah SWT. Tiada gunanya seseorang itu tinggi amal ibadahnya tetapi akhlaknya terhadap sesama manusia tidak dipelihara. Misalnya, dia bersikap sombong, angkuh, tidak peduli, tidak toleransi dan zalim kepada orang lain. Individu yang begini benarnya tidak lengkap keislamannya dan keimanannya kepada Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan oleh Mohd. Sulaiman Yasin (1992), kedudukan akhlak dalam Islam amat jelas lagi nyata. Akhlak merupakan hasil penghias atau nilai pengindah binaan Islam dan iman

Oleh karena itu, seseorang muslim dalam tindakan dan juga perlakuan terdapat sifat lahiriah dan batiniah yang perlu disertai dengan nilai akhlak yang baik dan mulia. Jelasnya, dalam melaksanakan ibadah dan *muamalah*, seseorang muslim itu hendaklah melakukannya dengan berakhlak dan beradab. Selain menunaikan tanggung jawabnya terhadap Allah SWT, dia juga hendaklah memelihara hubungannya dengan orang lain

Ini menjelaskan Islam yang merangkumi akidah dan syariat mengandungi roh akhlak. Jelasnya akhlak adalah rohnya yang menyerap semua aspek, bidang sudut dan seginya. Akhlak adalah roh kepada risalah Islam. Sementara syariatnya ataupun sistem perundangan adalah wujud dari roh itu. Oleh sebab itu, matlamat atau sasaran yang hendak dicapai oleh risalah Islam pada kehidupan manusia adalah sasaran akhlak. Ini juga berarti Islam tanpa akhlak hanya rangka tanpa isi atau jasad tanpa nyawa atau barang yang tidak bernilai.



Demikian juga akidah Islam dan syariatnya yang merangkumi semua aspek kehidupan hanya rupa bentuk yang tidak bernilai seni keindahannya. Akidah adalah acuan Allah yang bersifat teori, demikian juga syariat adalah acuan Allah yang bersifat amali. Kedua acuan itu hanya dapat melahirkan bentuk perbuatan atau amalan yang baik dan indah apabila disertai nilai akhlak hasil dari sifat akhlak. Akhlak yang agung adalah akhlak Al-Quran. Keagungan Muhammad SAW adalah karena keagungan akhlaknya.

Rasulullah SAW berkata, “*Akhlaknya adalah akhlak Al-Quran. Sebaik-baik akhlak adalah akhlak Allah yang maha agung.*” Maksud hadis ini jelas menegaskan sasaran atau matalamat dari risalah sebelumnya adalah juga sasaran akhlak. Banyak hadis-hadis lain yang menambahkan penjelasan berkenaan kedudukan akhlak. Diantaranya ialah :

1. “Agama itu adalah akhlak yang baik”
2. “Sesungguhnya orang yang paling baik akhlaknya adalah yang paling baik agamanya.”
3. “Islam itu akhlak yang baik.”
4. “Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangannya selain dari akhlak yang baik.”

Semua ini menunjukkan akhlak adalah roh kepada agama. Roh akhlak ini meliputi semua bidang dan sudut, sama ada dalam bidang akidah dan keimanan ataupun dalam bidang ibadat ataupun *muamalah*.

Dalam bidang akidah dan keimanan, Al-Quran merangkumkan iman itu dalam *Al-bir*. *Al-Bir* ialah ibu yang merangkumi segala amal akhlak ataupun merangkumi segala rupa dan jenis kebaikan. Dalam hadis pula terdapat banyak ayat yang menghubungkan antara iman dan akhlak. Diantaranya ialah:

1. “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik perilakunya.”
2. “Kebaikan itu adalah baiknya perilaku.”
3. “Dan berperilakulah kepada orang-orang dengan perilaku yang baik.”

Dalam bidang ibadah pula ternyata roh ibadah itu pada hakikatnya adalah roh akhlak. Ini karena ibadah adalah menunaikan kewajiban Allah. Dalam

ibadah shalat Allah menegaskan di dalam Al-Quran surah Al-‘Ankabut, ayat 45:

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ...

Artinya: “... *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar ...*” (Q.S. Al-‘Ankabut, 29:45).

Dalam bidang *muamalah* dan perhubungan di antara sesama manusia dalam berbagai-bagai aspek, roh akhlak jelas dan nyata. Banyak hadis-hadis yang diceritakan oleh ahli Sunan menjelaskan kedudukan ini ada secara umum ataupun secara terperinci, seperti:

1. “Seseorang muslim itu adalah orang yang menyelamatkan orang-orang muslim, tangan dan lidahnya.”
2. “Seseorang muhajir yang benar itu adalah yang berhijrah dari perkara yang dilarang darinya.”
3. “Barang siapa menipu kita, maka ia bukan dari (golongan) kita dan barang siapa yang mengacukan senjata ke atas kita, maka ia bukan dari kita (kaum Muslim).”

Walaupun falsafah akhlak itu penting, namun akhlak itu sendiri adalah lebih penting. Kepentingan falsafah akhlak itu lebih bersifat *takhsis* yang terbatas kepada beberapa orang yang pakar dan mempunyai keupayaan khusus. Jelasnya kepentingan yang lebih bersifat *fardu kifayah*. Sementara kepentingan akhlak itu adalah kepentingan yang umum dan lumrah kepada setiap anggota masyarakat. Jelas ia adalah kepentingan yang bersifat *fardu ‘ain*. Memandangkan kepada hakikat itu maka perbincangan kita di sini lebih ditumpukan kepada akhlak bukannya falsafah akhlak.

### 3. Kepentingan Akhlak Islam

Nabi Muhammad SAW telah menggariskan matalamat utama kerasulan baginda dan metodologi dakwah baginda adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana sabda baginda SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*”. (H.R. Imam Malik)

Tugas nabi Muhammad SAW yang digariskan dalam sejarah hidupnya cukup menarik perhatian manusia untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran yang disampaikan oleh baginda SAW melalui keluhuran akhlaknya yang sempurna.

Agama Islam telah menggariskan tentang ibadah dan juga telah menetapkan bahwa ibadah itu merupakan pokok-pokok iman bukannya merupakan upacara agama yang bersifat abstrak. Islam juga tidak menyuruh manusia melakukan perbuatan mungkar yang tidak mempunyai nilai akhlak yang luhur, tetapi sebaliknya Islam mengajar umat manusia hidup dengan akhlak yang mulia dalam keadaan baik ketika senang ataupun ketika dalam keadaan susah. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Quran bahwa Allah SWT memerintahkan shalat sekaligus menerangkan akan hikmah shalat tersebut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۝

Artinya: “*Bacalah Kitab (Al-Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (Q.S. Al-‘Ankabut, 29: 45)

Hakikat shalat yang benar adalah untuk membersihkan jiwa dari perbuatan keji yang membawa kehinaan dan mensucikan diri dari perkataan buruk. Hal inilah yang diterangkan oleh Allah SWT tentang hakikat shalat yang benar. Begitu juga dengan ibadah-ibadah yang lain seperti zakat yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia, puasa yang disyariatkan juga bukan hanya sekadar untuk menahan diri dari makan dan minum tetapi lebih kepada untuk melatih diri dari melakukan perbuatan keji yang dilarang (Al-Ghazali 1997, 3).

Menunaikan ibadah haji ke tanah suci yang diperintahkan kepada orang-orang yang mampu adalah merupakan pelengkap rukun Islam yang kelima.

Suatu kesalahan besar apabila beranggapan bahwa perjalanan menunaikan ibadah haji merupakan perjalanan wisata karena terdapat berbagai hikmah dari kewajiban menunaikan haji tersebut sebagaimana firman Allah SWT yang dinyatakan dalam Al-Quran:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ١٩٧

Artinya: “(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barang siapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!” (Al-Baqarah, 2:197)

Demikianlah keterangan ketentuan-ketentuan ibadah dalam ajaran Islam yang terdapat dalam rukun Islam yang saling berkaitan dengan pembinaan akhlak individu muslim. Sebagaimana ibadah dalam rukun Islam dan juga ibadah-ibadah yang lain merupakan tingkatan kesempurnaan iman yang harus dicapai oleh setiap individu muslim sebagai kaidah untuk membersihkan jiwa dan memelihara kehidupan bagi meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang dipantulkan melalui akhlak yang luhur dan mulia (Al-Ghazali 1997, 8).

Bagi seseorang yang tidak mengambil kebaikan dari ibadah yang dilakukannya untuk mensucikan jiwanya, hatinya dan pikirannya dalam memperluaskan hubungannya kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia maka rugilah hidupnya. Oleh yang demikian akhlak mempunyai kepentingan yang amat dalam ajaran Islam.

### **Mengelak iman dari menjadi lemah**

Kuat atau lemahnya iman seseorang itu dapat diukur dan diketahui dari tingkah laku akhlaknya. Hal ini karena iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia sedangkan iman yang lemah akan mewujudkan tingkah

laku yang keji yang merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain (Al-Ghazali 1997, 9).

Allah SWT dalam firman-Nya di dalam Al-Quran banyak menyeru manusia supaya berbuat baik dan meninggalkan perbuatan jahat yang akan merugikan diri sendiri sebagai tuntutan iman dan takwa kepada-Nya sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ١١٩

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar”* (Q.S. At-Taubah, 9:119).

Demikian pula sabda baginda Rasulullah SAW dalam menilai keadaan orang yang lemah imannya yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang buruk diantaranya sabda baginda:

Artinya: *“rasa malu dan iman itu benarnya berpadu menjadi satu maka bilamana lenyap salah satunya hilang pulalah yang lain”*. (H.R. Hakim Tabrani)

Apabila direnungkan melalui maksud hadis di atas ternyata bahwa rasa malu sangat berkaitan dengan iman sehingga boleh dikatakan bahwa setiap orang yang beriman adalah seorang pemalu. Malu dalam melakukan perkara mungkar dan perkara yang merugikan dirinya. Sementara orang yang tidak mempunyai sifat malu dalam dirinya boleh dikatakan imannya masih lemah.

Dalam membina iman yang benar dan sempurna dalam kalangan umat manusia, Rasulullah SAW terus menerus menanam dan menunjukkan akhlak yang luhur agar umat manusia terpelihara dari perkara mungkar yang dimurkai Allah SWT melalui akhlak yang baik dapat menjadikan hubungan seseorang individu itu dengan Allah SWT bertambah erat lebih-lebih lagi hubungannya sesama manusia. Akhlak yang baik juga dapat menghapuskan kesalahan seseorang itu seperti air yang menghancurkan tanah yang keras sebagaimana sabda baginda Rasulullah SAW:

أخلق الحسن يذيب الخطايا كما يذيب الماء الجليد والخلق السوء يفسد العمل كما يفسد الخل  
العسل.

Artinya: “*akhlak yang baik dapat menghapuskan kesalahan bagaikan air yang menghancurkan tanah yang keras. Dan akhlak yang jahat merusak amalan seperti cuka merusak manisnya madu*”. (H.R. Baihaqi)

### **Menuju masyarakat yang lebih baik**

Allah Tuhan semesta alam Maha Bijaksana dalam menjadikan manusia yang saling memerlukan antara satu sama lain yaitu mereka saling memerlukan antara satu sama lain bagi mencapai sesuatu matalamat.

Datangnya Islam untuk membawa manusia ke tingkat kehidupan yang cemerlang dan bahagia serta sejahtera melalui keluhuran akhlak yang unggul. Akhlak bukanlah barangan mewah yang diperlukan tetapi akhlak merupakan pokok kehidupan yang utama sebagaimana diharuskan oleh ajaran Islam wajib setiap individu muslim memilikinya dan Islam menghormati akan individu yang memilikinya (Al-Ghazali 1997, 17).

Rasulullah SAW menjelaskan tentang memiliki akhlak yang terpuji dan tingkah laku yang baik dalam sebuah hadis yaitu yang artinya:

*Usamah bin Syarik berkata: Sewaktu kami duduk bersama Nabi SAW semua tunduk seolah-olah bagaikan ada burung di atas kepala kami. Tidak ada seorang sekalipun yang berbicara. Tiba-tiba datanglah seseorang seraya berkata: “siapakah ya Rasulullah hamba Allah yang paling dicintai Allah?”. Nabi SAW bersabda: “orang yang paling baik akhlaknya”.* (H.R. Thabrani)

Jika manusia dalam jiwanya tumbuh sifat-sifat kehinaan amat besar bahayanya karena ia hanya dapat menguasai kehidupannya sehingga dikhawatirkan manusia tersebut keluar dari garis agama sebagaimana seseorang yang meninggalkan pakaiannya. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

إن الفحش والتفحش ليسا من الإسلام في شيء ، وإن أحسن الناس إسلاماً أحسنهم خلقاً

Artinya: *“kejahatan dan perbuatan jahat keduanya sama sekali bukan ajaran Islam. Bahwasanya orang yang paling baik Islamnya ialah mereka yang paling baik akhlakunya”*. (H.R. Tirmizi)

Dalam perjuangan baginda Rasulullah SAW senantiasa menyeru kepada perbuatan amal ibadah yang bermacam-macam. Baginda menegakkan pemerintahan kepada perjuangan yang panjang dalam melawan musuh yang ramai. Islam datang dengan membawa syariatnya yang luas dan meliputi berbagai bidang maka Islam menjelaskan kepada pengikutnya sesuatu yang paling unggul dalam timbangan amal pada hari perhitungan adalah akhlak yang mulia.

Wujud dalam agama lain yang memberi kabar gembira kepada pengikutnya bahwa hanya dengan iktikad serta melakukan ibadah tertentu sudah cukup untuk menghapuskan segala kesalahan yang telah dilakukan selama ini. Namun Islam tidak demikian halnya, menurut Islam kehidupan umat manusia harus didasari oleh keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Setiap ibadah yang dilakukan ikhlas karena-Nya menjadi pembersih kepada keburukan dan kesalahan dalam mencapai kebahagiaan (Al-Ghazali 1997, 22).

Dalam membina akhlak yang baik tidak boleh didasarkan kepada perintah dan larangan semata-mata. Seseorang pendidik perlu menunjukkan teladan dan tingkah laku yang baik karena hanya dapat memberi pengaruh yang baik kepada orang yang berada di sekitarnya. Tingkah laku yang baik akan mempengaruhi orang yang memerhatikannya sehingga menjadikan dia tertarik terhadap tingkah laku tersebut dan mengambil sifat-sifat baik tersebut untuk diamalkan.

Demikianlah Rasulullah SAW mengajak orang-orang kafir untuk memeluk agama Islam yang merupakan hasil dari kepribadian Rasulullah SAW yang unggul. Rasulullah SAW terkenal dengan akhlakunya yang pemurah yaitu tidak kikir dengan apa saja, berani yaitu tidak pernah mundur dari kebenaran, adil yaitu tidak pernah zalim dalam menjatuhkan sesuatu hukuman serta jujur dan dipercayai orang-orang sepanjang hidupnya.

Sebagaimana firman Allah SWT tentang akhlak Rasulullah SAW dalam Al-Quran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ۝

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab, 33:21).

Ayat ini merupakan suatu penegasan bahwa Rasulullah SAW adalah contoh yang harus diikuti oleh setiap individu muslim. Hal ini karena dengan mengikuti dan mencontohi akhlak Rasulullah akan mendapat keridhaan Allah SWT (Al-Ghazali 1997, 28).

Jika setiap dari akhlak yang baik diamalkan dalam kalangan masyarakat sekarang niscaya sesuatu perubahan yang sangat kentara akan muncul. Tidak akan wujud lagi masalah sosial dalam kalangan remaja yang semakin menjadi-jadi, korupsi dalam kalangan pemerintah tidak akan berlaku karena mengamalkan sikap jujur dalam pekerjaan. Hal ini sekaligus akan menjadikan umat Islam lebih baik dari penganut agama-agama lain.

### **Mengenal pasti antara baik dan buruk**

Semua agama Samawi termasuk agama Islam dalam pembangunan yang bersifat umum berpegang kepada pendidikan jiwa sebelum memfokuskan terhadap bidang-bidang lain. Islam memberikan sumbangan yang besar dalam menyelami jiwa manusia secara menyeluruh dan sekaligus menanam ajaran-ajarannya sehingga mampu mengubah sifat negatif penganutnya (Al-Ghazali 1997, 33).

Islam melihat pembangunan pribadi dari dua aspek karena dalam jiwa manusia terdapat dua fitrah yaitu baik dan buruk. Fitrah yang baik mendorong kepada kebaikan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam perkembangan jiwanya yang baik sehingga jiwa merasa gembira dapat menemui dan melaksanakan kebaikan. Hal ini karena jiwa mengetahui bahwa kebenaran itu adalah berkembangnya fitrah yang baik dalam kehidupan yang benar (Al-Ghazali 1997, 36).



Di samping fitrah yang baik di dalam jiwa ada juga yang buruk sehingga jiwa merasa kecewa dengan kejahatan yang dilakukan serta merasa sedih apabila melakukannya. Hal ini disebabkan kecenderungan yang buruk ini mampu menyeret jiwa keluar dari jalur jalan yang benar sehingga mewujudkan perbuatan yang membawa musibah kepada manusia dan menjerumuskan ke dalam jurang kehinaan.

Firman Allah SWT dalam Al-Quran:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ

Artinya: *“Demi jiwa serta penyempurna (ciptaan)-Nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”* (Q.S. Asy-Syams, 91: 7-10).

Demikian cukup jelas bagi kita bahwa tugas Islam adalah memberi bantuan yang cukup kepada manusia agar dapat memperkuat fitrahnya serta memancarkan sinar kebenarannya sehingga manusia dapat berjalan di atas petunjuknya. Tujuan utamanya adalah untuk menghindarkan manusia dari gangguan dosa-dosa yang berusaha untuk menjatuhkan martabat manusia ke lembah kehinaan.

Fungsi mata adalah untuk melihat tetapi tidak dapat dilakukan oleh orang yang buta, fungsi telinga adalah untuk mendengar tetapi tidak dapat dilakukan oleh orang yang tuli. Namun fungsi fitrah adalah untuk berdiri tegak bersama kebenaran. Setiap orang mempunyai fungsi ini namun yang merusakkan fungsi fitrah manusia ini adakalanya dari sejarah silam ataupun dari tradisi bangsa dan masyarakat yang telah mengalami kejatuhan moral.

Pribadi yang baik ialah mengetahui kebenaran dan berpegang kepadanya serta mengikuti panduan dan cinta kepada kemuliaan. Namun demikian, kebanyakan manusia mudah diganggu dan dihalang oleh hawa nafsu yang bertujuan untuk menjerumuskan manusia ke tempat yang hina (Al-Ghazali 1997, 39).

Kehidupan duniawi ini tidak ada batasnya menurut segelintir orang. Kadang-kadang yang telah diperolehnya sudah berlebihan, melimpah ruah malahan berganda namun manusia masih belum merasakan puas. Kepuasan itu

hanyalah setelah segala rongganya berisi dengan tanah setelah maut datang menjelma, kecuali orang yang bertaubat dan kembali kepada jalan kebenaran. Ia menyadari bahwa kehidupan duniawi tidak ubah seperti fatamorgana di padang pasir (Al-Ghazali 1997, 41).

Kehidupan yang hanya mengikuti keinginan hawa nafsu semata-mata dan mudah terpicat oleh godaannya yang tidak terbatas tidak akan mampu memberi kepuasan yang benar malah Allah tidak rela akan perbuatan tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran:

يٰۤاٰدٰوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ

عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ١٦

Artinya: *“Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah, akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”* (Q.S. Shad, 38:26).

Maka daripada itu harus dipisahkan antara keinginan nafsu yang diharamkan dengan tuntutan yang rasional dan diakui. Akhlak tidak terbentuk di dalam jiwa secara instan tetapi terbentuk secara berangsur-angsur melalui proses dan amalan yang terus menerus. Jika jiwa yang buruk menguasai diri akan memaksa pemiliknya untuk melakukan perilaku yang buruk terus menerus. Namun sebaliknya jika jiwa yang baik menguasai diri akan menjadikan pemiliknya terus menerus melakukan kebaikan.

### **Untuk kebaikan semua**

Setiap agama mempunyai simbol yang khusus yang merupakan tanda keistimewaan bagi agama tersebut. Adalah tidak diragukan bahwa di dalam Islam terdapat ibadah atau amalan tertentu yang diwajibkan ke atas penganutnya dan dianggap perkara yang diakui dalam kalangan mereka dan tidak ada kaitan dengan penganut agama lain.

Namun, perkara yang berkaitan dengan tingkah laku dan moral tidak berbentuk demikian karena seseorang muslim dituntut untuk menyebarkan kebaikan kepada seluruh umat manusia. Sebagai contoh sifat berkata benar adalah wajib ke atas seorang muslim ke sesama Islam ataupun bukan sesama Islam. Demikian juga dengan sifat bertolak jujur, pemurah, kerja sama dan sebagainya (Al-Ghazali 1997, 57).

Oleh karena itu, Allah SWT telah melarang orang-orang Islam dari terlibat dengan perdebatan yang bisa menciptakan permusuhan dan tidak membawa kebaikan kepada agama Islam dan penganutnya sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran:

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾<sup>٤٦</sup>

Artinya: *“Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah ‘Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.’”* (Q.S. Al-‘Ankabut, 29:46).

Melalui firman Allah SWT dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam tidak mengajar umatnya untuk menciptakan perdebatan atau perselisihan baik dengan sesama Islam ataupun bukan sesama Islam. Hal ini karena agama Islam itu *syumul* dan bersih dari segala keburukan. Oleh yang demikian pentingnya memiliki akhlak yang baik dalam setiap jiwa individu muslim demi menyebarkan kebaikan kepada seluruh manusia di muka bumi ini. Hal ini sekaligus membedakan penganut Islam dengan penganut agama lain.

#### **4. Cakupan dan Lingkup Ajaran Akhlak Islami**

Akhlak sebagai ajaran tentang moral dalam Islam mencakup dimensi yang sangat luas, meliputi seluruh aspek hubungan yang terjalin pada manusia, termasuk pada dirinya sendiri dan kepada Allah sebagai Tuhannya. Oleh karena itu norma-norma yang Islami melingkupi:

- 1) Akhlak terhadap Allah

- 2) Akhlak pada diri sendiri
- 3) Akhlak terhadap sesama manusia
- 4) Akhlak terhadap lingkungan alam

Akhlak terhadap Allah ditujukan untuk membina hubungan yang akrab dengan Allah sebagai pencipta dan penentu segala sesuatu, sehingga Allah dirasakan selalu hadir dalam gerak dan langkahnya. Contoh akhlak kepada Allah adalah syukur, berprasangka baik, tawakal, berdoa, memohon ampun, dsb.

Akhlak pada diri sendiri ditujukan untuk membersihkan jiwa, menjernihkan jiwa dan perasaan sehingga ia memperoleh ketenteraman dan ketenangan dalam menghadapi berbagai problema kehidupan serta memelihara eksistensinya sendiri. Seperti sabar, *qana'ah*, *iffah*, syukur, tidak boros, rendah hati, dsb.

Akhlak terhadap sesama manusia ditujukan pada penciptaan kondisi dan lingkungan sosial yang harmonis, penuh kedamaian sehingga kondusif bagi perkembangan jiwa setiap individu dan tercegah dari gejolak-gejolak sosial, akibat ada pihak yang tidak puas terhadap tindakan pihak lain. Akhlak terhadap sesama manusia ini menyangkut:

- 1) Akhlak terhadap kedua orang tua, seperti hormat, syukur, taat, dsb.;
- 2) Akhlak terhadap tetangga, seperti tidak mengganggu dengan perkataan dan perbuatan;
- 3) Akhlak terhadap anggota masyarakat lainnya, seperti tenggang rasa, tolong menolong, rendah hati, pemaaf, dermawan, rasa bersaudara, adil, jujur, dsb.;
- 4) Akhlak terhadap pemimpin, seperti taat, hormat, percaya, dsb.;
- 5) Akhlak terhadap yang dipimpin, seperti adil, musyawarah, ramah, lembut, menahan marah, terbuka, dan tidak otoriter, dsb.;
- 6) Akhlak terhadap guru, seperti hormat, taat, menghargai, tidak mencemooh, percaya, dsb.

Sedangkan akhlak terhadap lingkungan alam ditujukan agar lingkungan hidup terpelihara, tidak rusak dan tetap lestari sehingga alam terus menerus memberi manfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri sepanjang manusia itu ada. Misalnya mengonsumsi sekedar keperluan, tidak mengambil secara

berlebihan, memanfaatkan apa yang dimanfaatkan, tidak diambil tanpa manfaat, tidak memubazirkannya, dan tidak merusaknya, dsb.

## 5. Pembagian Akhlak

### 5.1. Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* atau akhlak terpuji ialah semua sikap yang diperintahkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah yang meliputi:

#### 1) Akhlak terhadap Allah

Sikap perilaku seseorang hamba terhadap Allah sebagai Khalik, antara lain:

##### a. Taat kepada perintah Allah. Firman Allah:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٦٥

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, mereka (hakikatnya) tidak beriman, hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Q.S. An-Nisa’, 4:65)

إِنَّمَا ذَالِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ ۚ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ١١٥

Artinya: “Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Q.S. Ali-Imran, 3:175)

##### b. Bertawakal kepada Allah. Firman Allah:

إِن يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُم مِّن بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ١٦٠

Artinya: “Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.” (Q.S. Ali-Imran, 3:160)

c. Cinta kepada Allah.

Firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ١٦٥

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).” (Q.S. Al-Baqarah, 2:165)

d. Syukur kepada Allah.

Firman Allah:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ٧

Artinya: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka azab-Ku sangat pedih. Menurut Imam Qurtubi dalam tafsirnya mengatakan “jika kamu menghitung–hitung nikmat Allah, niscaya tidak mampu menghitungnya.” (Q.S. Ibrahim, 14:7)

e. Baik sangka kepada Allah.

Prasangka Allah sama dengan prasangka hamba-Nya, sebagaimana Nabi bersabda dalam hadis Qudsi, yang artinya: “Dari Abu Hurairah RA Ia berkata : Nabi SAW bersabda: Allah ta’ala berfirman: Aku

*menurut sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya apabila ia ingat kepada-Ku. Jika ia ingat pada-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingat dalam diri-Ku. Jika ia ingat kepada-Ku dalam kelompok orang-orang yang baik dari kelompok mereka. Ketika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan berlari-lari kecil.” (H.R. Bukhari)*

## 2) Akhlak kepada Rasul

Akhlak kepada Rasul adalah sikap dan perilaku terhadap nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah yang membawa ajaran Islam di muka bumi ini.

### a. Cinta kepada Rasul

Cinta kepada Rasul merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan oleh umat. Hal ini dikarenakan umat manusia semakin berkembang dengan tingkat kebutuhan dan kepentingan masing-masing berbeda, sehingga dalam memenuhi hajat itu sering terjadi benturan kepentingan. Oleh karena itu, Allah mengutus Rasul-Nya untuk menjelaskan aturan-aturan mana yang halal atau haram, manfaat atau mudharat, baik atau buruk, terpuji atau tercela, yang semua ini dilakukan supaya manusia berbuat baik dan menjauhi perbuatan tercela, sehingga selamat di dunia sampai akhirat. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk membenci Rasulullah, sebaliknya kita wajib mencintainya, yaitu bisa dengan cara berittiba' kepada seluruh sunahnya baik perkataan, perbuatan, takrir, dan sifatnya.

### b. Menaati atau Ittiba' kepada Rasul

Sebagai wujud rasa cinta kita terhadap rasul, kita harus ittiba' pada gerak langkah beliau, seperti diperintahkan oleh Allah dalam firman-Nya yang terdapat pada Q.S. Al-A'raf ayat 158 yang artinya Berimanlah kamu kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, nabi yang ummi, yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk.

c. Mengucapkan Sholawat dan Salam

Mengucapkan kalimat sholawat dan salam atas nabi merupakan wujud nyata dari rasa cinta kepada rasul. Bahkan Allah dan para malaikat juga bersholawat dan salam kepada nabi.

3) Akhlak kepada Pribadi

Akhlak kepada pribadi yaitu sifat atau perilaku yang menyangkut pribadi seseorang yang harus dilatih dan dibina seperti siddik, amanat, sabar, tawaduk, dan menahan hawa nafsu.

a. Siddik

Siddik adalah salah satu sifat yang dimiliki rasul yang patut ditiru yakni jika berkata selalu mengeluarkan perkataan yang benar sesuai dengan realita yang ada, sehingga dapat dipercaya oleh setiap orang.

b. Amanat

Amanat merupakan kepercayaan yang diberikan kepada seseorang yang berupa harta, anak, jabatan, perkataan, dan sebagainya. Hal inilah yang perlu dijaga dan dipelihara sebagaimana mestinya.

c. Sabar

Sabar adalah perilaku pengendalian diri seseorang terhadap semua ujian yang ditimpakan kepadanya. Sabar dalam melaksanakan perintah yaitu sikap ikhlas melaksanakan perintah, kemudian sabar dalam menjauhi larangan-Nya yaitu berjuang mengendalikan diri untuk meninggalkannya, dan sabar dalam musibah yaitu pasrah kepada Allah dan mengambil hikmahnya.

d. Tawaduk

Tawaduk yaitu rendah hati, selalu menghargai orang yang dihadapinya, tidak menganggap rendah orang lain, menyingkirkan sifat iri, dengki, dan sombong, karena ia sadar bahwa dirinya tidak berdaya.

e. Menahan hawa nafsu

Menahan hawa nafsu adalah upaya dalam pengendalian diri dari sesuatu yang dapat melakukan perbuatan tercela.



f. Menahan amarah

Menahan amarah ini juga merupakan salah satu pengendalian diri atas situasi yang tidak kondusif, sehingga dapat memancing kemarahan.

4) Akhlak kepada Keluarga

Akhlak kepada keluarga adalah sikap kasih sayang yang dibangun dalam bentuk komunikasi di antara anggota keluarga sehingga terjadi hubungan yang harmonis. Anak-anak menghormati orang tua, orang tua menyayangi mereka, dan suami-istri saling mencintai serta menghormati. Adapun akhlak kepada keluarga itu meliputi sikap anak kepada orang tua, sikap orang tua terhadap anak-anaknya, dan hubungan antara suami istri.

5) Akhlak kepada Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata musyarakat yang berarti persekutuan hidup atau sekelompok manusia yang hidup di suatu daerah yang terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang berbeda. Dalam mengatur masyarakat yang heterogen ini, Islam meletakkan prinsip-prinsip dasar dalam hidup bermasyarakat seperti persamaan, kemerdekaan, dan persaudaraan. (Kusumamihardja, 1978). Selain itu terdapat pula prinsip-prinsip menurut Nashir tahun 1994 yaitu kerja sama umat manusia, toleransi, keadilan dan kasih sayang.

6) Akhlak kepada Negara

Akhlak kepada negara adalah sikap perilaku terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, atau keikutsertaan kita di dalam mengisi pembangunan, baik sebagai pemimpin maupun sebagai masyarakat. Perilaku yang harus dikembangkan antara lain:

- a. Musyawarah
- b. Menegakkan keadilan
- c. Amar Makruf dan Nahi Munkar
- d. Pemimpin Mengasihi Rakyat
- e. Rakyat taat kepada pemimpin

## 5.2. Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah adalah semua sikap atau perilaku yang dilarang oleh Al-Quran dan As-Sunnah, meliputi:

### 1) Akhlak kepada Allah

Sikap atau perilaku yang dilarang oleh Al-Quran dan As-Sunnah kepada Allah yaitu:

#### a. Durhaka kepada Allah

Durhaka kepada Allah adalah tindakan yang menentang hukum Allah dan perbuatan ini terhina bahkan kafir.

#### b. Kufur nikmat

Kalau ingin mengetahui nikmat Allah, niscaya kita tidak dapat menghitungnya, seperti nikmat sehat, sempat, iman, dan Islam. Oleh karena itu, kita diperintahkan bersyukur dan dilarang kufur atas nikmat itu.

#### c. Putus asa dengan rahmat Allah

Sikap putus asa dengan rahmat Allah adalah dosa, sebab qadha dan qadar itu merupakan takdir Allah.

### 2) Akhlak kepada Rasul

Yang termasuk akhlak tercela terhadap Rasulullah SAW, antara lain:

#### a. Ingkar terhadap sunnah

Ingkar terhadap rasul adalah suatu perbuatan yang tidak patuh pada perintah Nabi Muhammad saw. Sedangkan Allah memerintahkan untuk ittiba' kepadanya.

#### b. Mencela rasul

Perbuatan mencela sangat dilarang dalam Islam apalagi mencela Rasulullah.

### 3) Akhlak kepada Pribadi

Perilaku buruk pada pribadi seseorang yang harus dihindari yaitu:

#### a. Pembohong

Pembohong adalah orang yang mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya dan Allah sangat murka kepada sifat ini.

#### b. Khianat

Khianat adalah sengaja tidak amanat atas sesuatu yang dipercayakan dan hal ini termasuk sifat munafik yang dengan tegas dilarang agama.

c. Sombong

Sifat sombong sangat dilarang karena akan menyinggung perasaan orang lain, bahkan orang itu sangat benci dengan kesombongan orang,

4) Akhlak kepada Keluarga

Ada beberapa perilaku buruk yang dilarang dalam interaksi antara anggota keluarga, antara lain:

- a. Durhaka kepada orang tua
- b. Melalaikan kewajiban sebagai suami-istri
- c. Melalaikan kewajiban terhadap anak
- d. Memutuskan silaturahmi

5) Akhlak kepada Masyarakat

Islam sangat menghargai hak-hak tetangga, agar kehidupan di dalam masyarakat tercipta kerukunan dan persatuan. Untuk itu harus ditumbuhkan sifat saling tolong menolong antara satu dengan yang lain. Dalam Islam melarang bagi umat bermasyarakat untuk:

- a. Bersikap masa bodoh
- b. Sikap bermusuhan
- c. Bersikap tidak peka
- d. Bersikap suka mengejek

6) Akhlak Bernegara

Dalam bernegara juga ada sikap atau perilaku yang harus dihindari antara lain:

- a. Bersikap main hakim sendiri
- b. Tidak patuh pada pemimpin
- c. Bersikap tidak adil
- d. Membiarkan kemaksiatan.

## **6. Pendidikan Akhlak Mulia**

### **6.1. Upaya Mencapai Martabat Manusia Sempurna (*Insan Kamil*)**

Pendidikan akhlak tidak bisa dipisah dari pendidikan manusia seutuhnya. Pendidikan akhlak justru diarahkan untuk mencapai martabat insan kamil (manusia sempurna). Insan kamil adalah hamba Allah yang mengamalkan Islam

*kaffah* (secara totalitas) dan secara optimal, yakni memenuhi perintah Allah “*udkhulu fis-silmi kaffah*” (Q.S. Al-Baqarah, 2:208).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ ٢٠٨

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*” (Q.S. Al-Baqarah, 2:208).

Untuk mencapai martabat insan kamil, maka manusia yang sudah berwujud jiwa-raga haruslah mengalami proses *taraqi* (menaik) menuju Tuhan dengan menundukkan nafsu dan syahwat sekurang-kurangnya telah mencapai tangga nafsu *Muthmainnah*, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ٢٧ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ٢٨ فَأَدْخِلِي فِي عِبَادِي ٢٩ وَأَدْخِلِي

جَنَّتِي ٣٠

Artinya: “*Wahai jiwa yang tenang (nafsu Muthmainnah). Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang Ridha (nafsu Rodhiyah) lagi diridhai-Nya (nafsu Mardhiyyah). Maka masuklah ke dalam (jamaah) hamba-hamba-Ku; dan masuklah ke dalam surga-Ku.*” (Q.S. Al-Fajr, 89:27-30).

Ayat ini dengan jelas menegaskan bahwa nafsu *Muthmainnah* merupakan titik berangkat untuk kembali kepada Tuhan. Tapi dengan model nafsu *Muthmainnah* pun masih diperintah lagi oleh Allah untuk menaiki tangga nafsu di atasnya: *Rodhiyah*, *Mardhiyyah*, hingga kamilah. Setelah itu Allah sendiri yang akan menariknya (melalui *fadhil* dan rahmat-Nya) untuk mencapai martabat insan kamil.

Imam Ghazali (1989), menjelaskan adanya tujuh macam nafsu sebagai proses *taraqi* (menaik) manusia menuju Tuhan, yakni:

- 1) Nafsu *Ammarah*, dengan ciri-ciri: sombong, iri-dengki, dendam, menurut hawa-nafsu, serakah, senang marah, pembenci, tidak tahu kewajiban, akhirnya gelap tidak kenal Tuhan.

- 2) Nafsu *Lawwamah*, dengan ciri-ciri: enggan, cuek, senang memuji diri, pamer, dusta, mencari aib orang, senang menyakiti, dan pura-pura tidak tahu kewajiban.
- 3) Nafsu *Mulhimah*, dengan ciri-ciri: suka memberi, sederhana, menerima apa adanya, belas kasih, lemah lembut, taubat, sabar, tahan menghadapi kesulitan, dan siap menanggung beratnya menjalankan kewajiban.
- 4) Nafsu *Muthmainnah*, dengan ciri-ciri: senang beribadah, senang *sodaqoh*, mensyukuri nikmat dengan memperbanyak amal, tawakal, ridha dengan ketentuan Allah, dan takut kepada Allah.
- 5) Nafsu *Rodhiyah*, dengan ciri-ciri: pribadi yang mulia, zuhud, ikhlas, *wira'i*, *Riyadhlah*, dan menepati janji.
- 6) Nafsu *Mardhiyah*, dengan ciri-ciri: bagus budi pekerti, bersih dari segala dosa kepada makhluk, rela menghilangkan kegelapan makhluk, dan senang mengajak serta memberi penerangan kepada makhluk.
- 7) Nafsu Kamilah, dengan ciri-ciri: *'ilmul-yaqin*, dan *haqqul-yaqin*.

## **6.2. *Riyadhlah* (Lahir Batin) sebagai Proses Menuju Insan Kamil**

Untuk mencapai martabat insan kamil, nafsu kita seharusnya berada di level-7 (yaitu nafsu kamilah). Upaya mencapai martabat insan kamil ini hanyalah dapat terjadi melalui suatu proses batin yang disebut dengan *Riyadhlah*, yaitu berlatih terus-menerus menundukkan nafsu dan syahwat. Nabi SAW menyebutnya jihad akbar, yakni perang untuk mengalahkan nafsu sendiri hingga tunduk dikendalikan oleh hati nurani (ketaatan mutlak kepada Allah dan Rasul-Nya).

Ada tujuh karakter 'inti' (sebagai dasar beragama) yang perlu dipersonalisasi melalui *Riyadhlah*, yakni:

- 1) Tahap 1, Taubat. Orang yang berada pada tahap taubat ini selalu menuduh kepada dirinya sendiri bahwa dirinyalah orang yang paling banyak sendiri dosa-dosanya, paling banyak sendiri salah dan kurangnya, tidak bisa apa-apa dan tidak punya apa-apa. Mereka sadar sebagai hamba yang fakir (membutuhkan). Karena fakir, maka rasa hatinya selalu berharap untuk dapat selalu dekat dengan Yang Maha Sempurna, dan Maha Kuasa. Rasa

rendah hati berupa *tawadhu*, *handap asor*, *wira'i* (berhati-hati), dan sekaligus menjaga *akhlaqul-karimah*. Orang yang berada pada tahap taubat ini, selalu bersyukur dan menyadari bahwa masih banyak kecerobohan dirinya, masih banyak salah dan menyepelekan urusan. Pujian bagi mereka diterima dengan rasa takut karena khawatir menduakan Tuhannya (musyrik); sebab segala puja dan puji hanyalah bagi Allah, dan berbangga diri termasuk perbuatan syirik.

- 2) Tahap 2, *Zuhud*. Orang yang berada pada tahap ini mempunyai kepedulian yang tinggi memajukan lingkungannya tanpa pamrih. Mereka senang memberi, senang membantu, senang memberikan solusi-solusi yang termudah bagi lingkungannya, dan mereka benar-benar menjadi 'ragi' di lingkungannya. Lingkungan dijadikan lahan tambahnya begitu mereka terhindar dari 4 karakter 'inti' yang buruk (sebagai bencananya amal baik, bagaikan api yang membakar habis kayu kering), ujub (bangga diri: bangga dengan kepintarannya, popularitasnya, kayanya, dsb.) dan riya (ketinggian derajatnya ingin diakui orang lain).
- 3) Tahap 3, *Qona'ah*. Menerima pemberian dari Tuhan dengan senang hati seberapa pun besarnya (besar atau kecil, banyak atau sedikit). Juga sungguh-sungguh berusaha mengurangi dan menghilangkan watak dan kehendak bangsa hewan dari dalam dirinya.
- 4) Tahap 4, *Tawakkal 'alallah*. Menyerahkan (mewakilkkan) segala urusannya kepada Allah, sehingga perhitungan-perhitungan dan pertimbangan-pertimbangan rasional tidak difungsikan lagi. Mereka benar-benar bergantung secara kuat kepada Allah. Menyerahkan segala urusan dan hasil usaha kepada Allah, karena apa pun yang terjadi Allah-lah yang mengatur, mengawasi, dan mengendalikan, menjaga, dan menolongnya.
- 5) Tahap 5, *'Uzlah*, yakni menyendiri di tengah-tengah hiruk pikuknya kehidupan manusia pada umumnya. Di lingkungannya masing-masing mereka berusaha keras untuk maju dan profesional dalam menyiapkan diri sebagai SDM yang sebesar-besarnya bermanfaat bagi kemajuan umat manusia. Namun tekadnya menyendiri.

- 6) Tahap 6, *Mulazimatu dz-Dzikr*, yaitu melanggengkan zikir (ingatan) kepada Allah, dengan membuang ingatan-ingatan kepada selain Allah.
- 7) Tahap 7, *Shabar*, yakni selalu dengan sadar dan rela memaksa jiwa-raganya sendiri untuk selalu mau melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya. Shalat dikerjakan dengan khushyuk dan sungguh-sungguh, sehingga shalatnya berdiri-tegak dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Zakat, *shodaqoh*, infak, dan seluruh ibadah harta dijalaninya.

Dengan tertanamnya 7 karakter ‘inti’, maka otomatis segala karakter yang baik-baik (seperti: jujur, amanah, adil, ihsan, bertanggungjawab, menolong orang, tenggang rasa, dan lain-lainnya) akan tertanam pula, hanya dengan penjelasan sepintas saja. Bersamaan dengan menanamkan 7 karakter ‘inti’ yang baik, juga berusaha keras menghilangkan 4 karakter ‘inti’ yang buruk, yang bagai api yang memakan habis kayu kering, yakni takabur (merasa dirinya lebih baik: lebih pintar, lebih tahu, dan perasaan lebih-lebih lainnya), *sum’ah* (berusaha agar orang lain tahu kehebatan dirinya), ujub (bangga diri: bangga dengan kepintarannya, popularitasnya, dsb.), dan riya (bukan sekedar pamer, tapi kehebatannya ingin diakui orang lain). Jika ke-4 karakter ‘inti’ yang buruk ini terkikis, maka otomatis karakter-karakter buruk lainnya pun (seperti: pemaarah, iri-dengki, hasud, dusta, dll.) akan hilang dengan sendirinya, hanya dengan penjelasan sepintas saja. Inilah hakikat dari tujuan dari pendidikan akhlak mulia dan moralitas dalam ajaran Islam.

## **7. Tasawuf: Ekspresi Batin Akhlak Islami**

### **7.1. Tujuan dan Sumber Tasawuf**

#### **Tujuan dari Tasawuf**

*Tasawuf* adalah suatu cabang dari ilmu keislaman yang lebih menekankan pada tujuan pembersihan diri melalui penerapan ajaran-ajaran akhlak secara sistematis dan peresapan nilai-nilai agama secara batiniyah.

Karena dengan *tasawuf* orang mencoba dan berusaha meresapi ajaran agama secara batiniyah, maka ada orang yang beranggapan bahwa *tasawuf* adalah mistisisme dalam Islam. Tapi bagaimanapun *tasawuf* pada umumnya

adalah gerakan akhlak. Abdul Wafa Taftazani mengatakan bahwa *tasawuf* adalah gerakan akhlak yang dikembangkan dari kaidah-kaidah Islam.

Tujuan utama orang menempuh jalan *tasawuf* adalah keinginan kuat untuk merasa dekat dengan Allah SWT (*taqarrub*) sehingga Allah dirasakan hadir di dalam dirinya. Hal ini didorong oleh sebuah hadis yang berbunyi:

“Dan hamaku terus-menerus bertaqarrub (mendekat) kepadaku dengan perbuatan-perbuatan baik sehingga aku mencintainya, Barang siapa yang Aku cintai maka Aku akan menjadi pendengaran, penglihatan, dan tangan baginya.”

Untuk mencapai tujuan itu, ilmu *tasawuf* menawarkan cara-cara dan metode yang dapat dan harus ditempuh oleh seseorang yang menempuh jalan *tasawuf* yang disebut dengan salik. Metode tersebut dilalui dengan cara membersihkan diri dengan menjauhkan diri dari akhlak-akhlak yang tercela (*takhalli*). Dimulai dengan melakukan *tawbah*, kemudian dilanjutkan dengan menempuh fase-fase ketasawufan yang disebut dengan *maqam-maqam* (*Maqamat*) dan ahwal sampai mencapai *ma'rifat*.

#### **Sumber-Sumber Ajaran Tasawuf**

Ajaran-ajaran *tasawuf* mengambil sumber dari (1) ayat-ayat suci Al-Quran, (2) perikehidupan, perilaku, dan perkataan Rasulullah SAW, dan (3) perikehidupan para sahabat.

Ketiga sumber ini dipegang teguh oleh kaum sufi periode-periode pertama, seperti *zuhudnya* Hasan Al-Bashary dan Rabia'ah al-'Adawiyah sampai munculnya *thariqah-thariqah* (tarekat) pada abad IV H. oleh karena itu gerakan *tasawuf* pada awal perkembangannya adalah murni Islami, hingga datang sebagian penganut aliran *tasawuf* yang memasukkan ajaran mistik dan falsafah asing sebagai sumber ajarannya. Ketika itu muncullah ajaran-ajaran dan konsep-konsep *tasawuf* yang merupakan hasil campuran dari mistik Islam, mistik asing, dan falsafah. Gerakan dari sufi yang dicampuri ajaran falsafah disebut *Tasawuf Falsafi*. Gerakan ini sering melahirkan konsep-konsep *tasawuf* yang dianggap menyimpang oleh pandangan Islam umumnya dan kalangan sufi lainnya, seperti ajaran tentang fana dan konsep penyatuan diri dengan Tuhan (*ittihat, wihsatul wujud, atau hulul*).



## 7.2. Beberapa Konsep Ilmu *Tasawuf*

Di dalam ilmu *tasawuf* dikenal jenjang –jenjang yang harus ditempuh oleh para salik (murid *tasawuf*) untuk mencapai ma'rifat. Jenjang-jenjang ini ada yang disebut dengan *Maqamat* (tempat-tempat berada atau posisi-posisi), dan ada yang disebut dengan ahwal (keadaan-keadaan atau kondisi).

- 1) *Maqamat* didefinisikan sebagai posisi hamba di sisi Tuhan-nya dalam hal melaksanakan ibadah, *Mujahadah*, dan *Riyadhlah*. Yang termasuk ke dalam *Maqamat* itu di antaranya adalah:
  - a. *Taubah* (proses menjauhkan diri dari dosa-dosa);
  - b. *Zuhud* (penjauhan diri dari kesenangan duniawi);
  - c. *Wara* (penjauhan diri dari hal-hal yang tidak jelas halal haramnya);
  - d. *Faqar* (tidak menuntut lebih dari apa yang diperlukan);
  - e. *Shabr* (tahan uji dalam segala urusan);
  - f. *Ridha* (rela atas segala keputusan Tuhan);
  - g. *Tawakal* (penyerahan hasil usaha kepada putusan Tuhan).
- 2) Ahwal didefinisikan sebagai keadaan hati yang diperoleh dan dirasakan selama menjalani makam-makam (*Maqamat*) dalam *tasawuf*. Ahwal ini tidak diperoleh melalui upaya, baik ibadah, *Mujahadah*, maupun *Riyadhlah*, tapi diperoleh sebagai efek dari pelaksanaan konsep-konsep yang termasuk dalam *Maqamat*. Yang termasuk ke dalam ahwal ini diantaranya adalah:
  - a. *Muraqabah* (rasa kedekatan);
  - b. *Mahabbah* (rasa kecintaan);
  - c. *Khauf* (rasa takut dan khawatir);
  - d. *Raja* (rasa penuh harapan);
  - e. *Syauq* (rasa kerinduan);
  - f. *Ins* (rasa kelembutan);
  - g. *Thuma'niinah* (rasa ketenteraman dan ketenangan jiwa);
  - h. *Musyahadah* (rasa penyaksian);
  - i. *Yaqin* (rasa kepastian), dsb.

Ke semua hal-hal di atas adalah dalam hubungan dengan Tuhan, bukan dengan manusia atau makhluk lainnya.

### **BAB III**

### **KESIMPULAN**

Akhlak merupakan dimensi ketiga dari ajaran Islam setelah Aqidah dan Syariah. Akidah menyangkut masalah-masalah yang harus diimani dan diyakini oleh manusia sebagai sesuatu yang hakiki. Syariah menyangkut ketentuan-ketentuan berbuat dalam menata hubungan dengan Allah dan dengan sesama makhluk. Sedangkan akhlak menyangkut masalah-masalah kehidupan yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan dan ukuran-ukuran baik buruk atau benar salahnya suatu perbuatan. Perbuatan itu dapat berupa perbuatan lahir maupun perbuatan batin, baik perbuatan yang menyangkut diri pribadi atau yang berkaitan dengan orang lain atau dengan alam.

Akhlak adalah istilah yang diperkenal dan dipakai oleh orang Islam bersumberkan Al-Quran dan hadis. Kedua tersebut telah menggariskan berbagai prinsip akhlak untuk panduan umat manusia dimana Rasulullah SAW merupakan *role-model* atau contoh akhlak terbaik kepada manusia, khususnya kepada orang Islam sendiri. Baginda sendiri telah merealisasikan prinsip-prinsip akhlak Al-Quran dalam berbagai bidang dan realita kehidupan bermasyarakat sebagaimana tercatat secara autentik dalam as-Sunnah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., Z., & Jamhari, M. (1998). *al-Islam 2 : Muamalah dan Akhlaq*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Ghazali, & Muhammad, A. H. (1989). *Ihya Al-Ghazali, Jilid 7, Terjemahan Prof. Tk. H. Ismail Yakub, S.H., MA*. Jakarta Selatan: CV Faizan.
- As, A. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali.
- Hakimi, F. (n.d.). *Kedudukan dan Kepentingan Akhlak dalam Islam*. Retrieved from Academia: [https://www.academia.edu/12252844/Kedudukan\\_dan\\_Kepentingan\\_Akhlak\\_dalam\\_Islam](https://www.academia.edu/12252844/Kedudukan_dan_Kepentingan_Akhlak_dalam_Islam)
- M. Mansyur Amin, d. (1991). *Aqidah dan Akhlaq*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Miskawayh, I. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika. Terjemahan*. Bandung: Mizan.
- Sadeli, S. (n.d.). *Bimbingan Akhlaq yang Mulia*. Yayasan Pendidikan Islam Amal Saleh.
- Tim Dosen PAI Universitas Pendidikan Indonesia. (2016). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: UPI Press.
- Tim Penyusun. (2009). *Al Islam dan Kemuhammadiyah*. Palembang: Universitas Muhammadiyah.